

OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN
(BUKTI NYATA PENANAMAN NILAI AGAMA DAN LANGKAH PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM)

Oleh

M.Akhsanul Husna, M.Pd

Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRAK

Media pembelajaran merupakan sarana yang esensial dalam proses komunikasi, dimana peranannya untuk menyampaikan pesan dan materi yang diolah oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam kacamata pendidikan, media berfungsi sebagai sarana penjelas dan pembantu untuk memahami materi yang disampaikan dalam proses interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran. Media bisa berbentuk audio, visual, maupun audiovisual, dimana penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan pada pembelajar, juga tingkat psikologi belajar pada usia mereka. Urgensitasnya perlu mendapatkan perhatian yang serius di lingkup pendidikan agama Islam, dimana dalam pendidikan agama Islam sering terjadi proses pembelajaran klasikal (konvensional), tanpa ditemukannya media yang tepat dan inovatif. Padahal spirit penggunaan media telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketika proses dakwah beliau dan penanaman nilai – nilai agama Islam. Bahkan Al Qur'an dalam ayat – ayat-Nya menganjurkan untuk memilih media yang sesuai guna mencapai tujuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Pemakaian media yang tepat dan inovatif akan menciptakan minat belajar siswa, menyambungkan pesan secara emosional, meningkatkan daya ingat, dan semua itu merupakan kondisi psikologis pembelajar yang sudah semestinya menjadi fokus perhatian setiap pendidik. Karena pembelajar adalah tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran secara komprehensif.

Kata Kunci : *Media, Pembelajaran Agama, Penanaman Nilai*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan tak terpelakkan lagi eksistensinya. Terutama ketika menilik pengajaran Islam yang acapkali termarjinalkan oleh disiplin ilmu lainnya. Dengan alasan klasik yang mengemukakan bahwa pengajaran agama hanya sebatas tanggung jawab akhirat dan tidak memerlukan inovasi dan reinterpretasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini tentu saja menyebabkan kemunduran yang tak berkesudahan karena bayang – bayang imajinasi pembelajaran yang bernaung di bawah bendera religi, tanpa meniliknya sebagai lapangan pendidikan yang membutuhkan sentuhan.

Salah satu langkah nyata yang perlu segera mendapat perhatian serius adalah realisasi pemakaian media yang tepat dan inovatif pada pembelajaran agama. Media menjadi obyek yang tidak bisa ditawar karena berdasarkan asumsi mayoritas peserta didik atau mahasiswa bahwa pembelajaran di tingkat Pengajaran Agama Islam masih jauh dari aplikasi media. Sebatas buku ajar dan piranti sederhana yang mungkin dapat ditemui di sekitar lingkungan pembelajaran ini. Sehingga ada kesan yang memberi warna bahwa penyampaian pesan dari sender (pendidik *-red*) kepada receiver (pembelajar *-red*) hanya sebatas cerita – cerita tanpa adanya variasi yang ditemukan.

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Dengan demikian, Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Suatu pesan – demikian juga materi ajar – akan memberikan bekas dan kesan yang lebih mendalam dalam ingatan jika disampaikan dengan cara yang tepat, yaitu media yang sesuai dengan lingkup pembelajaran.

Bertolak dari realitas problematika singkat di atas, penulis akan memaparkan secara singkat dalam sebuah uraian dengan judul “ Optimalisasi Media Pembelajaran (Bukti *Real* Penanaman Nilai Agama dan Langkah Peningkatan Kualitas Pembelajaran Agama Islam). dengan harapan agar spirit untuk menjamah media di lingkup pembelajaran agama, menjadi sesuatu yang tidak lagi tabu dan terkesan aneh terdengar di telinga. Selain itu, diharapkan muncul ide – ide kreatif untuk senantiasa mengembangkan, mengevaluasi, dan menginovasi proses pembelajaran agama melalui media.

B. PEMBAHASAN

1. MEDIA PEMBELAJARAN, BATASAN dan DEFINISINYA

Ketika mendengar kata media, apa yang terbersit di pikiran anda ? banyak asumsi yang akan bermunculan terkait dengan penggunaan kata media. Secara garis besar, kata media dapat diartikan sebagai sarana atau perantara menyampaikan sesuatu. Terkait dengan bidang pendidikan, media seringkali dikaitkan dengan penggunaan

suatu alat atau piranti, baik elektronik maupun non elektronik kaitannya untuk menyampaikan materi atau bahan ajar tertentu.

Menurut Azhar Arsyad (2005 : 3) Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. *Gerlach* dan *Ely* memberikan batasan media sebagai manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat pembelajar mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Sebagaimana batasan yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology* bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi / materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Assocation* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri pembelajar. Istilah media disini dilihat dari segi penggunaan, serta faedah dan fungsi khusus dalam kegiatan/proses belajar mengajar, maka yang digunakan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (pengajar maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini pembelajar ataupun warga belajar). Pesan (informasi) yang disampaikan melalui media, dalam bentuk isi atau materi pengajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan (pembelajar), dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu dapat menerima isi pesan yang disampaikan.

Ada istilah lain yang erat kaitannya dengan media pembelajaran, yaitu teknologi pendidikan (salah satu komponennya adalah teknologi pengajaran). Nana sudjana (1989

: 41) mengemukakan Teknologi pengajaran memiliki konsep sebagai himpunan dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi serta pengelolaan solusi dari problematika pengajaran yang terdapat pada situasi belajar yang bertujuan dan disengaja.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa teknologi pengajaran (*Instruction technologies*), tidak sebatas hal – hal yang bersentuhan dengan teknologi dalam artian piranti dan peralatan elektronik saja (atau lebih sempitnya diartikan sebagai piranti lunak berbasis IT). Tetapi lebih luas dari itu, teknologi pengajaran mencakup aspek – aspek yang menjadi penunjang kesuksesan proses belajar mengajar. Konsep teknologi pengajaran yang tercantum di atas, sekarang dikenal dengan istilah media pembelajaran. Pendapat ini berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Abd al Adzim al – Furjani (2002 : 23) dalam sebuah literturnya yang berjudul *al teknologiya wa tathwir al ta'lim*, yang berpendapat bahwa teknologi merupakan salah satu bentuk derivasi kata dalam bahasa Inggris *technique* yang berarti media. Intervensi bahasa mengenai peristilahan media dalam bahasa Arab, akan dibahas setelah ini.

Dalam bahasa Arab sendiri, ada beberapa istilah yang lazim digunakan untuk menunjukkan padan kata yang setara dengan media pembelajaran. Sebut saja *pertama wasilah* (*wasail*- dalam bentuk jamak) yang dikemukakan oleh Al Thubajiy (1987 : 24). Kata ini memiliki definisi media yang digunakan untuk merealisasikan komunikasi (*means of communication*) dari pemfokusan penyampaian materi secara leterlek kepada perhatian yang lebih luas yaitu realisasi pemahaman secara umum. Menurut *Dent*, *wasilah ta'limiyyah* adalah :

"المواد التي تستخدم في حجرات الدراسة أو في غيرها من المواقف التعليمية لتسهيل فهم معاني الكلمات المكتوبة أو المنطوقة"

(materi yang digunakan di ruang kelas atau luar kelas untuk mempermudah pemahaman arti kata yang tertulis atau terucap). *Dent* mengartikan *wasilah* sebagai materi, karena sesuatu yang disampaikan dalam pembelajaran adalah berupa materi dan eksistensinya yang urgen dalam proses pembelajaran.

Kedua *al mu'iinah / mu'iinah al tadris / wasail al iidloh* (*teaching aids* dalam bahasa Inggris). Secara harfiah, *al mu'iinah* berarti sesuatu yang membantu atau alat

pembantu. Sedangkan *iidloh* mempunyai makna *penjelas*. Dalam kajian istilah *mu'iinah al tadris* menurut Kathim (1997 : 28) diartikan sebagai alat atau sarana prasarana yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi atau bahan ajar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ada pendapat yang mengatakan dengan istilah *al mu'ayyanah* , secara bahasa berarti sesuatu yang menjelaskan atau alat yang digunakan untuk menjelaskan. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan *al mu'ayyanah* adalah alat yang digunakan untuk menjelaskan materi yang disampaikan dengan menggunakan alat atau perantara. Dengan pengertian yang hampir sama, *wasail al iidloh* berarti sesuatu yang bertujuan untuk menjelaskan suatu pengetahuan atau materi pembelajaran serta mendekatkan suatu konsep yang disampaikan secara umum.

Ketiga *al taqniyah*. Dijelaskan oleh Al 'Aqili (1999 : 77) Kata *taqniyah* memiliki arti bahasa sebagai teknologi, yang memiliki akar bahasa yang sama dalam bahasa Yunani yang berarti suatu disiplin ilmu hasil aplikasi ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup tujuan ilmiah dengan cara sistematis yaitu suatu *skill* dalam seni pembelajaran. Secara lebih luas *taqniyah* memiliki makna pengembangan, aplikasi, dan evaluasi terhadap sistem atau aturan pengajaran, metode, dan media pembelajaran untuk mengembangkan proses belajar manusia. Dengan kata lain, *taqniyah* adalah aplikasi ilmu pengetahuan atau *ma'rifat* ilmiah dan perbaikan fungsional pengajaran dengan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dan pelatihan cara penyampaian. Fungsi esensial dari *taqniyah* sendiri adalah memperbaiki cara penyampaian dalam proses pembelajaran dan direalisasikan dalam proses desain, praktek, evaluasi, *follow up* strategi yang sistematis dan lain – lain, sehingga seseorang dapat meraih tujuan yang telah digariskan dalam proses pembelajaran tersebut.

2. URGENSITAS MEDIA DI LINGKUP PENDIDIKAN

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan dan umpan balik.

Eksistensi media pembelajaran memang tak terpelakkan lagi, dari sekian urgensitas yang dikemukakan oleh para pakar, salah satunya disampaikan oleh Al Thubajiy (1987 : 44 - 47) dapat disimpulkan urgensitas media pembelajaran sebagai berikut :

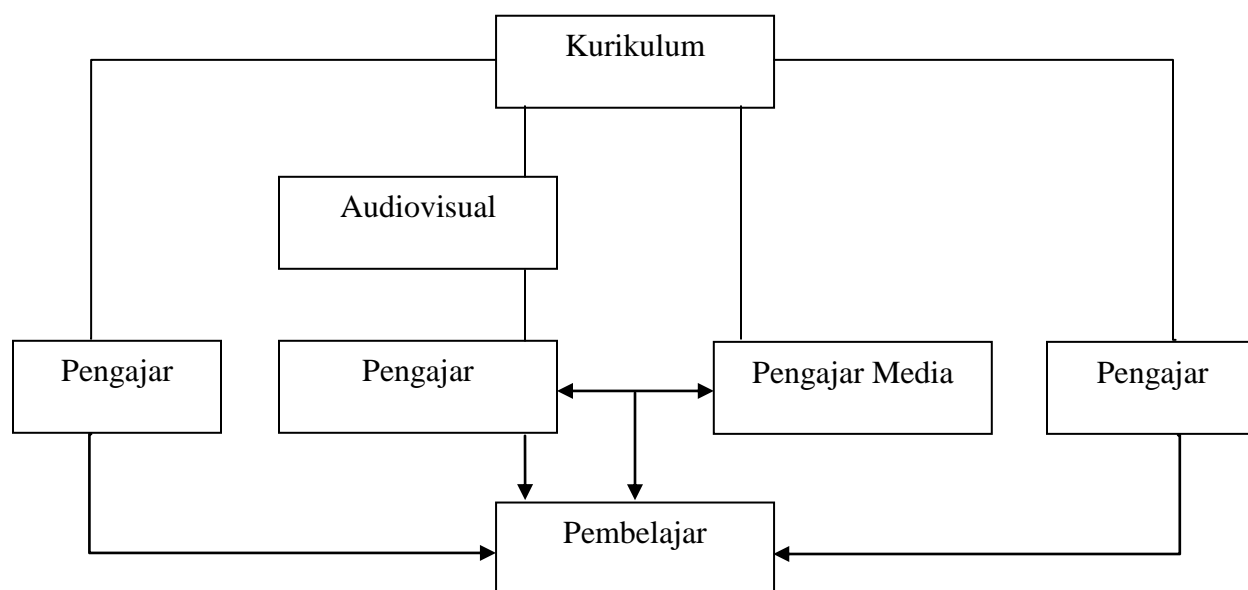
- a) Memfokuskan konsentrasi pembelajar dan pemenuhan kebutuhannya dalam belajar
- b) Menambah pengalaman pembelajar dalam mempersiapkan belajarnya
- c) Memvariasikan pengalaman belajar pembelajar dengan memberi kesempatan observasi, mendengarkan, membiasakan, menganalisis dan berfikir kritis
- d) Dengan variasi media, dimungkinkan untuk mengkonstruksikan konsep yang tepat sehingga menghasilkan generalisasi yang *cumlaude*
- e) Bagi pengajar media memiliki fungsi yang esensi sebagai sarana untuk menjelaskan batasan tujuan dalam pembelajaran. Sehingga meningkatkan sisi positif pembelajar dalam interaksi pemerolehan pengalaman
- f) Memvariasikan strategi pembelajaran untuk menghadapi perbedaan individual di antara pembelajar.

Menurut Oemar Hamalik, dalam sistem pengajaran modern fungsi pengajar sebagai penyampai pesan-pesan pengajaran perlu dibantu dengan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Hal ini disebabkan karena pekerjaan pengajar adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan dan kewenangan.

Menilik urgensitas yang dipegang oleh media, sekiranya dalam pemilihannya perlu memperhatikan aspek – aspek yang berhubungan dengan keberhasilan fungsi media itu sendiri. Khatir (2000 : 300) mengemukakan Di antara hal – hal tersebut adalah : 1) kesesuaian media dengan tingkat pembelajar (dari sisi usia dan kecerdasannya), 2) kesesuaian antara materi atau bahan ajar dengan media yang dipilih, 3) kesesuaian materi yang disampaikan melalui media dengan tingkat pengalaman pembelajar, 4) media yang akan dipakai sesuai standar dan mudah digunakan, dan 5) sesuai dengan kemampuan, waktu dan alokasi anggaran.

Dalam sebuah proses pembelajaran, pengajar memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi yang telah termaktub dalam kurikulum kepada pembelajar.

Dalam proses ini, terjadilah komunikasi dua arah antara pembelajar dan pengajar. Proses komunikasi akan efektif jika disampaikan dengan media yang relevan, baik dari sisi bentuk, jenis, tingkat kesulitan, atau lebih singkatnya di lihat dari kualitas dan kuantitas. Selain itu, tingkat kedekatan media dengan daya tangkap fisiologi pembelajar juga mempengaruhi tingkat pemahaman yang akan dihasilkan. Sudjana dan Rivai (113) memberikan Simulasi interaksi antara komponen – komponen pembelajaran dengan melibatkan media yang dijabarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Hubungan antara pengajar, pembelajar, dan kurikulum pengajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran akan mempengaruhi tingkat respon (استجابة) yang diberikan oleh pembelajar sebagai tanggapan dari stimulus positif (مثيرات إيجابية) yang masuk dalam memori mereka. Sehingga penggunaan media ini secara tidak langsung juga sesuai dengan teori stimulus respon yang dikemukakan oleh *Thorndike* dalam teori asosiasi-nya.

Di samping fungsi media sebagai penyampai pesan dalam pembelajaran, media (dalam konteks teknologi pengajaran) juga berperan sebagai penyelar, penyerasi dan penyeimbang antara kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dimana kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pengajaran akan menghasilkan kemajuan teknologi yang berkesinambungan, juga untuk menjawab tantangan yang terus maju dari hasil temuan teknologi yang berkembang. Di lain sisi, teknologi

dibutuhkan eksistensinya dalam dunia pendidikan, guna memajukan kualitas akademisi yang siap pakai di dunia nyata. Teknologi juga yang mensuplai mayoritas sumber – sumber pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam pengajaran.

Dengan demikian, menisbikan media dalam pembelajaran sama halnya dengan memutuskan rantai sirkulasi pembelajaran yang berkesinambungan, dan sudah bisa diprediksi akan terjadinya *miscommunication* atau *misunderstanding* ilmu pengetahuan yang seharusnya ter-*transfer* ke pihak pembelajar. Situasi seperti ini menjadikan peserta didik menjadi pihak yang dirugikan dan posisi terjepit bahkan digantung, tanpa adanya suatu kepastian pemerolehan, baik itu pengetahuan secara kognitif, pendidikan tingkah laku secara afektif, maupun *skill* dan bakat dalam psikomotorik peserta didik.

3. OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN, APAKAH BUKTI *REAL* PENANAMAN NILAI AGAMA ?

Tentu masih tertanam dalam ingatan kita, sejarah turunnya Kitab suci Al-Qur'an yang dibawa oleh malaikat Jibril A.S dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara sederhana, dapat dianalogkan Al-Qur'an sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada pembelajar (Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu). Dalam konteks ini, malaikat Jibril yang mempunyai posisi sebagai media penyampai pesan, artinya bahwa pesan dari Allah SWT. (Al-Qur'an) sampai kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara yang dipilih oleh Allah, yaitu malaikat Jibril dengan segala kompetensi yang melekat.

Sepenggal sejarah ini dapat memberikan gambaran awal kepada kita bagaimana media memegang peran dalam pengenalan ajaran agama Islam. Dilihat dari segi materi (wahyu Al-Qur'an), ajaran pertama yang disampaikan adalah anjuran membaca (اقرأ). Dengan media membaca, manusia berusaha menggunakan akal fikirannya untuk mengungkap rahasia – rahasia yang ada di balik penciptaan alam semesta. Dengan media membaca, manusia menemukan dan mengembangkan kehidupannya dari segala aspek. Dengan media membaca pula, manusia mampu memahami hikmah – hikmah dari rentetan kejadian yang dilalui dalam kehidupan. Karena makna membaca tidak sekedar *melafadzkan* huruf demi huruf yang tertulis dalam sumber agama dan literatur hadits, tetapi lebih luas dari itu..membaca adalah media untuk menemukan solusi

problematika kehidupan manusia, bahkan persiapan untuk kehidupan berikutnya. Menurut penulis, tingkatan membaca dapat dianalogkan pada hierarki *skill* membaca dalam pendidikan, yaitu 1. Mengenal huruf dan mengucapkannya secara lisan, 2. memahami makna yang terkandung dalam teks, 3. Menganalisis isi teks, dan 4. Mengkorelasikan nilai – nilai dalam teks dalam mengambil keputusan dan solusi atas problematika yang terjadi pada kehidupan *real* manusia.

Dalam sebuah ayatNya, Allah SWT. Berfirman :

“ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ” (إبراهيم : 4)

Artinya : “dan Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun, melainkan dengan bahasa kaumnya” (Q.S. Ibrahim : 4).

Dari cuplikan ayat Al-Qur’an di atas, dapat dijelaskan bahwa penyampaian ajaran agama dan nilai – nilai kehidupannya disampaikan dengan bahasa yang dapat diterima dan difahami dengan baik oleh penerima ajaran. Karena dengan media bahasa yang sesuai dan rasional, ajaran agama dapat diterima oleh khalayak masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki tradisi dan keyakinan yang tertanam secara mendalam sejak nenek moyang sebelumnya.

Ditinjau dari segi pendidikan, ayat di atas memberikan contoh sekaligus anjuran kepada kita (sebagai seorang pendidik agama), untuk menjadikan peserta didik sebagai orientasi utama dalam tujuan pembelajaran. Artinya bahwa materi agama yang hendak disampaikan haruslah dapat diterima dengan baik oleh tingkat kemampuan peserta didik. Bahasa dalam cuplikan ayat di atas mewakili media yang tepat untuk dipergunakan dalam penyampaian ajaran agama, karena menengok dari latar belakang kemampuan masyarakat pada saat itu, yang mayoritas memiliki rasa kebahasaan yang tinggi terutama di bidang sastra. Sehingga kehadiran ajaran agama Islam yang dianggap baru pada saat itu, perlu mengikuti tuntutan kompetensi dari manusia itu sendiri. Demikian juga dengan konteks pendidikan saat ini, dimana perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang memiliki latar belakang kemampuan teknologi, dapat kita jadikan orientasi untuk menarik minat dan keinginan peserta didik dalam mempelajari agama Islam dengan media yang akrab dengan dunia mereka dan cara yang *fun*, tanpa mengurangi esensi dari nilai – nilai agama itu sendiri. Langkah ini

akan menghilangkan kesan pembelajaran agama yang acapkali dianggap egois karena tidak *fleksibel* dan dianggap kolot oleh sebagian besar peserta didik.

Dalam perjalanan *syi'ar* nya, Nabi Muhammad SAW. pun tidak bersikap otoriter dalam menyampaikan wahyu. Beliau senantiasa memperhatikan umatnya dengan aplikasi penggunaan berbagai media pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Hal ini bisa ditinjau dari sejarah dimana Nabi SAW. Mengajarkan agama Islam baik berupa ayat Al-Qur'an, menjelaskan hadits Nabi, atau juga mengungkapkan hikmah - hikmah dengan menggunakan isyarat, baik dengan satu tangan atau dua tangan (إشارة), menggunakan media seperti pelepah kurma, tumpukan pasir, lembaran kulit binatang, dan media lain.

Umar Shiddiq (2008) menambahkan bahwa Nabi Muhammad SAW. juga membuat replika gambar di atas tanah (رسم) untuk menjelaskan ajaran agama Islam. Sedangkan di lain kesempatan, Nabi Muhammad juga memberikan paparan ilmiah dari sebuah kasus atau kejadian yang dilaporkan kepada beliau, dengan berdasarkan kepada wahyu yang telah diturunkan (عروض أو توضيحات علمية). Ketika ajaran yang disampaikan membutuhkan praktek sebagai penjelas, Nabi tidak segan – segan melakukannya di hadapan para sahabat. Gerakan tersebut dengan anggota tubuh atau darah (مجسمات و دمی). Jauh di atas semua itu, Nabi juga telah menggunakan berbagai media dalam bentuk peralatan baik berupa alat peraga, binatang, tumbuhan, atau sesuatu yang ada dalam kehidupan nyata dan lingkungan sekitar (أشياء حقيقية).

Dari uraian di atas, sudah jelas bagi kita bahwa mengoptimalkan penggunaan media dalam proses pendidikan, merupakan langkah yang tepat dalam usaha penanaman nilai – nilai agama, dan hal ini sudah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW. ketika beliau menyebarkan wahyu Al-Qur'an.

4. OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN, LANGKAH PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Iklim pengajaran yang kondusif akan tercipta dalam suatu ranah proses pembelajaran yang kondusif pula. Kondisi ini bisa dimulai dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta perbedaan individu yang terjadi sebagai konsekuensi bahwa peserta didik atau pembelajar adalah fokus dari pendidikan. Dengan

menilik aspek ini, sudah selayaknya pembelajaran agama juga berusaha memberikan *problem solving* atas kejenuhan yang seringkali ditemui oleh pembelajar. Selama ini pembelajaran agama berkisar di lingkup hafalan, ceramah (dan metode yang serupa), eksploitasi ayat – ayat Al Qur’an dan Hadits – hadits Nabi SAW. Cara – cara klasikal tersebut memang masih relevan pada konteks – konteks tertentu, tetapi dengan menghafal, atau menyampaikannya secara leterlek, seringkali menimbulkan ketidakfahaman pada pembelajar atau mahasiswa.

Dalam sebuah ayat Al Q ur’an dijelaskan, ada analog yang diberikan tentang orang yang memiliki pedoman hidup, tetapi tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam surat Al Jum’ah ayat 5 disebutkan, yang artinya : “*Perumpamaan orang – orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab – kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat – ayat Allah itu.*” Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi, dijelaskan dalam kitab pegangan, tetapi karena mereka tidak memahami dengan baik dan mendustakan isinya, sehingga mereka ibarat pepatah Jawa, “*Kebo longa longo*”.

Teori pembelajaran yang *menjustifikasi* bahwa *transfer of knowledge* adalah aspek paling mayoritas dalam pembelajaran, sepertinya perlu *reorientasi*. Praktek pembelajaran semacam ini sering dijumpai dalam proses pendidikan agama. Akibat praktek klasik ini terjadi ketidakfahaman yang komprehensif dari setiap materi yang disampaikan. Menilik latar perkembangan zaman seperti saat ini, pemahaman materi pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan media yang mampu menyampaikan pesan secara benar dan utuh dari *sender* kepada *receiver* yang terjadi dalam proses komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, ada salah satu syi’iran Jawa Islam yang menganjurkan kita untuk memahami ayat Al Q ur’an, tidak sekedar membaca atau menghafalkannya (*moco Qur’an sak maknane* -red). Karena dengan *tafahum* inilah, kita bisa mengambil pelajaran dari setiap pesan yang tersirat dalam materi agama, yang nantinya menjadi media untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (dalam konteks agama secara mendalam, tujuan ini terinterpretasi dalam *Manunggaling Kawula Gusti* atau kedekatan jarak antara sang Pencipta dengan makhluk ciptaanNya).

Kasus ketidakfahaman pembelajar atas materi agama yang disampaikan seringkali terjadi, karena hanya menilai materi yang disampaikan secara tersurat saja, dan kurang memperhatikan makna tersirat nya juga. Padahal Al Qur'an menganjurkan kita – sebagai umat Islam – untuk senantiasa angan – angan dengan menggunakan akal fikiran yang telah dianugerahkan hanya kepada manusia, sebagai makhluk *ulul albab*. (Al Qur'an surat Ali Imran : 190 - 194).

Seringkali media memiliki peran yang *urgen* untuk membantu memahami pesan yang masih ambigu, dengan cara yang menyenangkan bagi psikologi pembelajar. Media bisa memberikan lebih banyak kesan dalam ingatan pembelajar, sebagaimana sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa manusia belajar dari indra pendengarannya sebanyak 20 % (*audio learning*), dari hasil indra penglihatannya manusia belajar sebanyak 30 % (*visual learning*), dan belajar dari indra pendengaran dan penglihatannya secara bersamaan dengan hasil ingatan sebanyak 50 % (*audio visual learning*). Dari hasil pengamatan tersebut, jelaslah sudah bahwa semakin baik media yang dipakai (dalam artian semakin dekat dengan kemampuan daya tangkap fisiologi manusia), maka pembelajaran akan semakin memberikan arti dan pemahaman bagi pembelajar. Aspek ini seringkali terlewatkan oleh para akademisi agama, yang menganggap media hanya bersifat komplementer atau pelengkap dalam pembelajaran, bukan sarana pemahaman yang efektif.

Penggalan ayat di atas memberikan gambaran kepada kita, bagaimana seseorang yang mampu membaca dan menghafal sebuah materi yang telah disampaikan, tetapi tidak memahami maksud dari materi itu sendiri. Sungguh ironis, cikal bakal agama, tetapi pemahaman terhadap agama semakin tipis dan jauh dari inti pembelajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran tidak perlu sepenuhnya disampaikan dengan terpaku pada buku ajar atau acuan yang telah ditetapkan, dengan sekedar membacakan atau menerangkannya dengan pidato yang panjang lebar, tetapi lebih luas dari itu, pembelajaran akan lebih efektif jika disampaikan dengan media – media yang bervariasi, yang terpenting adalah membantu pemahaman pembelajar atas materi yang disampaikan.

Anjuran pemakaian media dalam pencapaian tujuan juga ditegaskan dalam ayat Al Qur'an, misalnya dalam surat 5 : 35, yang artinya “ *Hai orang – orang yang*

beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. Pada ayat di atas, kata *wasilah* diartikan sebagai *jalan*, yang memiliki padan arti dengan *cara, metode, atau media*. Untuk mencapai tujuan keberuntungan yang dianjurkan oleh Al Qur’an, umat Islam diharapkan memakai media yang sekiranya bisa membantunya untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak hanya dengan satu media tujuan itu bisa ditempuh, tapi banyak media yang mungkin bisa dipraktikkan.

Dari uraian di atas jelaslah sudah nilai media dan urgensitasnya dalam proses pembelajaran agama. Dengan menggunakan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti praktisi pengajaran agama Islam (pengajar) telah membantu siswanya mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali ditumbuhkembangkan sebagai dasar materi – materi keagamaan. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran agama akan memberikan pemahaman yang baik pula dalam benak mereka. Sehingga kebosanan – kebosanan yang menghinggapi pikiran, akan luntur sedikit demi sedikit dan tergantikan dengan penanaman nilai yang mendalam, sebagai dasar untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

C. KESIMPULAN dan SARAN

Sudah sepatutnya, sebagai praktisi pendidikan agama Islam, kita berpartisipasi aktif dalam memajukan kualitas pendidikan agama Islam dengan mengaktifkan media pada proses pembelajaran. Media bisa dipersiapkan sendiri berdasarkan kreatifitas, inovasi dan kebutuhan *real* pendidikan yang diperoleh berdasarkan *survey* kebutuhan pembelajar di lapangan. Melalui media, pembelajaran akan memberikan kesan yang lebih besar pada ingatan pembelajar karena secara naluri emosional pembelajar akan tertarik dengan stimulus yang diberikan secara simultan dan dapat ditangkap oleh indra pembelajar, baik secara audio, visual, maupun audiovisual secara bersamaan.

Spirit memajukan pendidikan agama Islam dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas personalitas umat Islam dalam memahami nilai – nilai agama secara

mendalam, dan meningkatkan praktek pembelajaran yang komprehensif, aktual, *up date* dengan perkembangan zaman, fleksibel menerima tantangan yang akan datang, dan tidak gagap dengan pemakaian media secara aplikatif dalam pembelajaran.

Semua langkah nyata ini merupakan bukti pengamalan kita pada nilai – nilai yang terinspirasi dari sumber dasar agama Islam, Al Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk menepis anggapan – anggapan miring yang berhembus bahwa praktisi agama Islam kurang tanggap menerima kemajuan – kemajuan yang berkembang di masyarakat secara berkesinambungan, dari segala aspek kehidupan, baik budaya, ekonomi, sosial dan sisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005, Ed. 1, Cet.6.
- Percival, Fred. Ellington, Henry. *A Handbook of Educational Technology*, Kogan Page LTD.
- Arief Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru, 1989, cet. 1.
- أحمد خيرى كاظم وأخران، *الوسائل التعليمية والمنهج*، القاهرة : دار النهضة العربية، 1997م ، الطبعة الثانية.
- بشير عبد الرحيم الكلوب، *الوسائل التعليمية التعليمية*، عمان : مكتبة المحتسب، 1986م، الطبعة الثانية
- حسين حمدى الطوبجي، *وسائل الاتصال والتكنولوجيا في التعليم*، كويت : دار القلم ، 1987م ، الطبعة الثامنة.
- عبد العزيز محمد العقيلي، *تقنيات التعليم والإتصال*، المملكة العربية السعودية : مكتبة الملك فهد الوطنية، 1999م.
- عبد العظيم عبد السلام الفرجاني، *التكنولوجيا وتطوير التعليم*، القاهرة : دار غريب، 2002م.
- عمر الصديق عبد الله، *تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها*، الخرطوم : الدار العالمية، 2008م، الطبعة الأولى
- على القاسمي وآخران، *التقنيات التربوية في تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها*، مصر : إيسيسكو، 1991 م.
- محمود إسماعيل صيني وعمر الصديق عبد الله، *المعينات البصرية في تعليم اللغة*، الرياض : عماد الشؤون المكتبات جامعة الملك سعود، 1984م، الطبعة الأولى.

محمود رشدي خاطر وأخران، تعليم اللغة العربية والتربية الدينية، القاهرة : دار الثقافة والنشر والتوزيع، 2000م.

منصور أحمد حامد، تكنولوجيا التعليم وتنمية القدرة على التفكير الإبتكارى، كويت : ذات السلاسل، 1986 م.

نايف محمود معروف، خصائص العربية وطرائق تدريسها، بيروت : دار النفائس، 1985م.